WIKIPEDIA

Bahasa Cirebon

Bahasa Cirebon[4][5][6] dieja oleh masyarakat setempat sebagai ***basa Cêrbon***[a] adalah bahasa yang dituturkan di pesisir utara Jawa Barat terutama mulai daerah Pedes hingga Cilamaya Kulon dan Wetan di Kabupaten Karawang, Blanakan, Pamanukan, Pusakanagara, sebagian Ciasem, dan Compreng di Kabupaten Subang, Ligung, Jatitujuh, dan sebagian Sumberjaya, Dawuan, Kasokandel, Kertajati, Palasah, Jatiwangi[7], Sukahaji, Sindang[8] Leuwimunding dan Sindangwangi di Kabupaten Majalengka sampai Kota dan kabupaten Cirebon serta Losari Timur di Kabupaten Brebes di Provinsi Jawa Tengah[9]. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, bahasa Cirebon dituturkan oleh 3.086.721 jiwa penduduk Indonesia usia 5 tahun ke atas. Ia menduduki peringkat ke-11 bahasa yang paling banyak dituturkan oleh penduduk Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Melayu, bahasa Madura, bahasa Minangkabau, bahasa Banjar, bahasa Bugis, bahasa Bali, dan bahasa Batak[1]. Pengembangan bahasa Cirebon dilakukan oleh *Lembaga Basa lan Sastra Cirebon (LBSC).'Pengembangan bahasa Cirebon dilakukan oleh* Lembaga Basa lan Sastra Cirebon (LBSC).

Bahasa Cirebon

Basa Cêrbon

Kata "Basa Cêrbon" ditulis dengan Rikasara Cirebon

Wilayah	Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Brebes
Penutur bahasa	3.086.721 (2010)[1] (*tidak tercantum tanggal*)
Rumpun bahasa	Austronesia ▪ Melayu-Polinesia[note 1],[2] ▪ **Bahasa Cirebon**
Sistem penulisan	Rikasara Cirebon (historis, awalnya) Carakan Cirebon (gabungan aksara Jawa dan Rikasara) Aksara Jawa Pegon (Arab-Jawa) alfabet Latin
Status resmi	
Diatur oleh	Lembaga Basa lan Sastra Cirebon
Kode bahasa	
ISO 639-1	-
ISO 639-2	-
ISO 639-3	-
Glottolog	cire1240 (http://glottolog.org/resource/languoid/id/cire1240)[3]

Daftar isi

Pengaruh

Perdebatan bahasa Cirebon (dialek bahasa Jawa atau bahasa mandiri)
- Bahasa Cirebon sebagai sebuah dialek bahasa Jawa
- Bahasa Cirebon sebagai bahasa mandiri
  - Pendekatan Lauder dalam dialektometri

Aksara Cirebon
- Aksara Rikasara Cirebon
- Carakan Cirebon
- Hilangnya aksara Sunda dan *Rikasara* Cirebon

Kosakata
- Bahasa Cirebon Kuno
- Perbandingan bahasa Cirebon Bagongan (bahasa rakyat)
- Perbandingan bahasa Cirebon Bebasan (bahasa halus)
- Kamus bahasa Indonesia - Cirebon

Dialek Bahasa Cirebon
- Bahasa Cirebon dialek Jawareh (Jawa Sawareh)
- Bahasa Cirebon dialek Arjawinagun
- Bahasa Cirebon dialek Plered, Panguragan dan Cirebon Lor (Cirebon Barat dan Utara)
  - Parikan Cirebon dialek Plered (Pantun Cirebon)
- Bahasa Cirebon dialek Gegesik (Cirebon Barat wilayah Utara)
- Perbandingan Dialek Bahasa Cirebon

Tata Bahasa Cirebon (Wyakarana Basa Cirebon)[2]
- Kata Ganti (Purusa)
  - Kata Ganti Orang Pertama (Utama Purusa)
  - Kata Ganti Orang Kedua (Madyatama Purusa)
  - Kata Ganti Orang Ketiga (Pratama Purusa)
- Kata Ganti Milik (Empunya)
  - Kata Ganti Milik Orang Pertama
  - Kata Ganti Milik Orang Kedua
  - Kata Ganti Milik Orang Ketiga

Kongres Bahasa Cirebon
- Kongres Bahasa Cirebon pertama
- Kongres Bahasa Cirebon kedua
  - Pra-Kongres Bahasa Cirebon kedua
  - Peserta kongres Bahasa Cirebon kedua
  - Rekomendasi Kongres Bahasa Cirebon kedua

Pengembangan dan Pelestarian

Pelestarian Era Digital dan Media Sosial

Catatan kaki

Referensi

Catatan

Pengaruh

Pada abad ke-15-17 M, bahasa Cirebon telah digunakan dalam tuturan warga pesisir utara Pulau Jawa bagian barat, di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten dan Kota Cirebon, yang saat itu merupakan salah satu pelabuhan utama di Pulau Jawa. Bahasa Cirebon dipengaruhi oleh bahasa Sunda karena keberadaannya yang berbatasan langsung dengan kebudayaan Sunda, khususnya kebudayaan Sunda di Kuningan dan di Majalengka, bahasa Cirebon juga menyerap kosakata dari

bahasa-bahasa asal Tiongkok, Timur Tengah, dan Eropa. Contoh kosakata serapannya antara lain: *taocang* ('kuncir') dari bahasa Tionghoa, *bakda* ('setelah') dari bahasa Arab, dan *sonder* ('tanpa')[5] dari bahasa Belanda. Dialek Cirebon mempertahankan bentuk-bentuk kuno bahasa Jawa seperti *ingsun* (saya) dan *sira* (kamu) dalam bahasa sehari-hari.



Aksara Rikasara Cirebon gaya Gamel pada proposal dewan adat Gamel, dibagian atas tertulis dengan Rikasara Cirebon gaya Gamel yang bunyinya "waringin rungkad" artinya secara harafiah adalah

Wari Ngin Rug Kad

Wari (air) pada masa lalu air itu bening = Kalam = Elmu
Ngin = Angin = Nafas = Kehidupan

Rungkad (Ru' Kad)

Ru' = Jiwa
Kad = Pekerja (Badaniya)

"Ilmu Kehidupan yang mengisi Jiwa dan Raga" yang merupakan salah satu nilai pegangan masyarakat desa Gamel, kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

Sastra Cirebonan merupakan bagian dari Sastra Pesisiran yang berkembang di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Beberapa ahli percaya bahwa Sastra Cirebonan dalam bentuk tulisan telah ada sejak zaman Hindu Awal, dan telah mempengaruhi kebudayaan masyarakat di Jawa. Sebagai pengaruh budaya Hindu, dapat ditemui dua macam karya Sastra Cirebonan, yang disebut *tembang gedhé* dan *tembang tengahan*. Setelah Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam oleh *walisanga* sekitar abad ke-14-15 M, muncul *tembang cilik*, yang oleh kebanyakan orang disebut *tembang macapat*. Setelah beberapa hasil karya sastra telah selesai ditulis, banyak cerita sejarah atau legenda menyebar ke masyarakat melalui komunikasi (tatap muka).[10]

Pada masa lalu, di kota Cirebon padatnya aktivitas pelabuhan menarik banyaknya urbanisasi kelompok masyarakat dari wilayah sekitarnya termasuk dari Indramayu, Losari dan Brebes yang notabene sebagiannya merupakan wilayah suku Sunda dan suku Jawa selain itu di sekitar pelabuhan Cirebon juga dapat ditemukan kelompok-kelompok masyarakat suku Bugis, suku Madura, pendatang China dan warga keturunan Arab yang pada akhirnya telah menjadikan wilayah ini beragam secara adat maupun bahasa, pada pola kehidupan di sekitar pelabuhan, bahasa Cirebon telah menjadi bahasa *ater-ater* (bahasa Indonesia: bahasa pengantar) pada pergaulan di berbagai kalangan masyarakatnya, bahkan ketika terjadi penurunan aktivitas pelabuhan Cirebon pada era modern dengan tidak lagi berhentinya kapal Pelni di pelabuhan Cirebon dan pelabuhan hanya dijadikan tempat bongkar batubara dari Kalimantan saja yang notabene menurunkan tingkat interaksi berbagai kelompok masyarakat yang ada, bahasa Cirebon tetap dan telah menjadi bahasa *ater-ater* yang dominan pada wilayah tersebut.[11]

Perdebatan bahasa Cirebon (dialek bahasa Jawa atau bahasa mandiri)

Perdebatan tentang Bahasa Cirebon sebagai sebuah bahasa yang mandiri yang terlepas baik dari bahasa Sunda maupun bahasa Jawa telah menjadi perdebatan yang cukup panjang, serta melibatkan faktor politik, pemerintahan, budaya serta ilmu kebahasaan.

Bahasa Cirebon sebagai sebuah dialek bahasa Jawa

Penelitian menggunakan angket sebagai indikator pembanding kosakata anggota tubuh dan budaya dasar ("*makan*", "*minum*", dan sebagainya) berlandaskan metode Guiter menunjukkan perbedaan kosakata Bahasa Cirebon dengan Bahasa Jawa di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 75%, sementara perbedaannya dengan dialek di Jawa Timur mencapai 76%.[12] Untuk diakui sebagai sebuah bahasa tersendiri, suatu bahasa setidaknya membutuhkan sekitar 80% perbedaan dengan bahasa terdekatnya.[12]

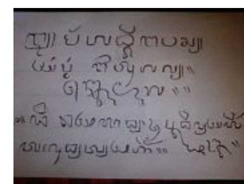
Meski kajian linguistik sampai saat ini menyatakan bahasa Cirebon ”hanyalah” dialek (karena penelitian Guiter mengatakan harus berbeda sebanyak 80% dari bahasa terdekatnya), namun sampai saat ini **Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003** masih tetap mengakui Cirebon sebagai bahasa dan bukan sebagai sebuah dialek. Dengan kata lain, belum ada revisi terhadap Perda tersebut. Menurut Kepala Balai Bahasa Bandung, Muh. Abdul Khak, hal itu sah-sah saja karena Perda adalah kajian politik[13]. Dalam dunia kebahasaan menurutnya, satu bahasa bisa diakui atas dasar tiga hal. Pertama, bahasa atas dasar pengakuan oleh penuturnya; kedua, atas dasar politik; dan ketiga, atas dasar linguistik.

Bahasa atas dasar politik, contoh lainnya bisa dilihat dari sejarah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang sebenarnya berakar dari Bahasa Melayu, seharusnya dinamakan bahasa Melayu dialek Indonesia. Namun, atas dasar kepentingan politik, akhirnya bahasa Melayu yang berkembang di negara Indonesia –oleh pemerintah Indonesia– dinamakan dan diklaim sebagai bahasa Indonesia. Selain alasan politik, pengakuan Cirebon sebagai bahasa juga bisa ditinjau dari batasan wilayah geografis dalam perda itu. Abdul Khak mengatakan, Cirebon disebut sebagai dialek jika dilihat secara nasional dengan melibatkan bahasa Jawa.

Artinya, ketika Perda dibuat hanya dalam lingkup wilayah Jabar, Cirebon tidak memiliki pembanding kuat yaitu bahasa Jawa. Apalagi, dibandingkan dengan bahasa Melayu Betawi dan Sunda, Cirebon memang berbeda.[13]

Bahasa Cirebon sebagai bahasa mandiri

Revisi Perda, sebenarnya memungkinkan dengan berbagai argumen linguistik. Namun, kepentingan terbesar yang dipertimbangkan dari sisi politik bisa jadi adalah penutur bahasa Cirebon, yang tidak mau disebut orang Jawa maupun orang Sunda[13][14]. Ketua ***Lembaga Basa lan Sastra Cirebon*** Nurdin M. Noer mengatakan, bahasa Cirebon adalah persilangan bahasa Jawa dan Sunda. Meskipun dalam percakapan orang Cirebon masih bisa memahami sebagian bahasa Jawa, dia mengatakan kosakata bahasa Cirebon terus berkembang tidak hanya ”mengandalkan” kosakata dari bahasa Jawa maupun Sunda.



Cacarakan Cirebon yang bersandingan dengan Rikasara Cirebon

> ”Selain itu, bahasa Cirebon sudah punya banyak dialek. Contohnya saja dialek Plered, Jaware, dan Dermayon,” ujarnya.

Pakar Linguistik Chaedar Al Wasilah pun menilai, dengan melihat kondisi penutur yang demikian kuat, revisi tidak harus dilakukan. justru yang perlu dilakukan adalah melindungi bahasa Cirebon dari kepunahan.[13]

Pendekatan Lauder dalam dialektometri

Selama ini bahasa Cirebon dianggap sebagai dialek dari bahasa Jawa dikarenakan beberapa pihak yang menginginkan Cirebon tetap menjadi bagian dari budaya Jawa hanya berpegang pada penelitian model Guiter saja yang mengharuskan perbedaan antar kedua subjek bahasa sebesar 80%, namun jika menggunakan pendekatan Lauder, pendekatan ini mengkritisi jumlah persentase yang diajukan guiter yaitu sebesar 80% karena menurut Lauder, cukup 70% saja dalam kajian dialektometri bagi sesuatu untuk dikatakan sebagai "bahasa" yang Mandiri.[15]

Lauder, sudah menggunakan metode yang lazim dan umum dilakukan dalam kajian dialektologi terhadap bahasa-bahasa di Indonesia, yaitu metode dialektometri, hanya yang menarik dari pandangannya itu ialah usulannya tentang modifikasi kategori persentase perbedaan unsur kebahasaan untuk menyebutkan suatu isolek sebagai bahasa atau dialek yang diajukan oleh Guiter, Guiter menitik beratkan perbedaan kebahasaan harus sekitar 80%[16][17]. Menurutnya, persentase untuk dianggap beberapa isolek sebagai bahasa yang berbeda, jika perbedannya di atas 80% terlalu tinggi untuk bahasa-bahasa di Indonesia. Karena kategori kajian guiter itu dibangun di atas data bahasa-bahasa Barat (eropa dan sejenisnya), karena itu perlu dimodifikasi. Kenyatan lain, menurutnya, ialah berdasarkan hasil penelitian berbagai bahasa daerah di Indonesia memperlihatkan perbedaan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya hanya sekitar 65%–70% saja, di mana perbedaan kosakata antara Bahasa Cirebon dengan Bahasa Jawa adalah 75-76% yang dalam pendekatan Lauder dianggap sempurna menjadi sebuah bahasa mandiri dikarenakan menurut Lauder hanya butuh 70%[15] perbedaan saja.

Aksara Cirebon

Bahasa Cirebon dalam perjalanannya menggunakan aksara yang dikenal dengan nama Rikasara, Carakan Cirebon, aksara Arab Pegon serta aksara Jawi[18]. Aksara Carakan Cirebon sendiri merupakan aksara Carakan yang terpengaruh Carakam Jawa, hal ini dapat terlihat dari surat yang ditulis oleh Sultan Sepuh Djoharuddin dalam menyambut kedatangan Raffles di Cirebon. Sementara Rikasara Cirebon[19] merupakan jenis aksara yang digunakan sebelum tahun 1650-an (abad 17) di mana para ahli berpendapat bahwa Rikasara tersebut memiliki keterkaitan dengan aksara Palawa.

Aksara Rikasara Cirebon

Rikasara Cirebon yang oleh para ahli dikatakan memiliki keterkaitan dengan aksara Palawa[19] memiliki tiga cara penulisan dan beberapa gaya tulis (*Samengan*)

- **Sasandisara** (cara menulis rahasia), tujuan cara penulisan ini adalah agar tulisannya tidak bisa diketahui oleh khalayak ramai, contoh cara penulisan ini dapat ditemui pada surat yang dibawa ke Banten untuk membantu pangeran Hasanuddin
- **Angarasara** (cara menulis umum), cara penulisan yang biasa dilakukan oleh para *Ajengan* (kyai atau orang terhormat) dan bersifat umum (tidak rahasia) sehingga bisa dibaca oleh siapa saja, pada Angarasara gaya tulis atau *Samengan* secara garis besar dibagi menjadi beberapa yaitu, Kawatu, Layus dan Halif
- **Bandasara** (cara menulis rahasia dengan membalutnya dengan doa), tujuan penulisan ini sebenarnya sama dengan Sasandisara yaitu untuk hal-hal yang bersifat rahasia, hanya saja karena dibalut dengan doa pembawanya tidak sadar kalau dia sedang membawa surat penting, contohnya adalah surat yang dibawa oleh Anom Talibrata, banyak syarat-syarat yang dibalut dengan pembacaan ayat suci al-qur'an ketika membuat tulisan dengan cara Bandasara, rumitnya *Polah Hikmah* (aturan-aturan hikmah) yang diterapkan dalam penulisan Bandasara membuat tidak sembaragan orang dipercaya untuk menuliskannya.



Rikasara Cirebon pada Masjid Nur Karomah (sir budi rahsa), desa Gamel, kecamatan Plered, kabupaten Cirebon
Alih aksara dan bahasa oleh Dodie Yulianto (filolog Cirebon), koreksi oleh Guntur Samudra (masyarakat Gamel)
Mar(a) Hadi Ngawas (dekati dengan pengawasan sungguh) angmung ngewalen... (hanya mengerjakan *walen* (bahasa Indonesia: atap))
1625 Jawa = 1113 Hijriah = 1701 Masehi



Rikasara Cirebon pada Masjid Nur Karomah (sir budi rahsa), desa Gamel, kecamatan Plered, kabupaten Cirebon
Alih aksara oleh Guntur Samudra (Gamel)
Dina Ahad Jumadil ahir (pada hari minggu bulan Jumadil Akhir)
Tahun Jem Akir // 82 \\ (tahun Jim Akhir 28)



Rikasara Cirebon pada Masjid Nur Karomah (sir budi rahsa), desa Gamel, kecamatan Plered, kabupaten Cirebon
Papan 2a-1 (sebelah kiri)
Bengiye Madepis
Papan 2a (kiri dan kanan bagian atas)
Bengiye Madepis
Adinata Walen
Pada Malam Hari menemui masyarakat (sultan) menjelaskan cara Menata (membuat) Atap



Rikasara Cirebon pada Masjid Nur Karomah (sir budi rahsa), desa Gamel, kecamatan Plered, kabupaten Cirebon
Papan 2a (sebelah kanan)
Adinata Walen

Carakan Cirebon

Carakan Cirebon mencapai masa keemasannya pada periodisasi sastra sekitar abad ke-16 (tahun 1500-an). Kala itu sastra pesisiran berkembang pesat, seiring berpindahnya kekuasaan politik dari Majapahit ke kesultanan-kesultanan Muslim seperti Cirebon dan Demak pasca banyaknya *ningrat-ningrat*, sastrawan dan seniman Majapahit yang menyingkir ke Bali. Sastra Pesisiran yang berkembang pada periodisasi keemasan tersebut berusaha membalutkan nilai-nilai keislaman dengan elemen-elemen kuno dari kebudayaan Majapahit[20] Sastra Pesisiran yang turut membawa carakan Cirebon pada masa keemasannya dimulai ketika pengaruh Islam mulai memasuki pulau Jawa termasuk di wilayah Kesultanan Cirebon. ada setidaknya tiga pusat utama perkembangan sastra pesisiran yaitu di Gresik, Demak dan di wilayah kesultanan Cirebon yang meliputi Cirebon hingga Banten pada masa itu.

Berbeda dengan Demak yang pada masa itu menjadi rujukan bagi daerah pedalaman sekitarnya yang mayoritas dihuni oleh suku Jawa(cikal bakal daerah Mataram), perkembangan Carakan dan sastra pesisiran di wilayah kesultanan Cirebon tidak sehomogen dengan apa yang terjadi di Demak, heterogenitas antara pesisir Cirebon yang multi-etnis ditambah dengan pedalaman Cirebon yang juga dihuni oleh suku Sunda yang berbeda bahasa dan pola tulisan membuat Carakan dan sastra Cirebon mengakomodir pola-pola ucap dan kebiasaan-kebiasaan sastra dari wilayah sekitarnya sehingga menyebabkan teks-teks sastra yang berasal dari wilayah kesultanan Cirebon walau ditulis dengan pola aksara carakan yang tidak jauh berbeda (Cirebon menerapkan pola aksara carakan dengan gaya satu tembok sementara Jawa menerapkan pola carakan dengan gaya dua tembok) namun teks-teks tersebut tidak dimengerti oleh pembaca dari wilayah Jawa bagian tengah[20].



Pasal 1 Pernyataan Umum tentang Hak-Hak Asasi Manusia, ditulis dengan Carakan Cirebon gaya Djoharuddin (Carakan Cirebon gaya Djoharuddin adalah gaya Carakan Cirebon yang digunakan di kesultanan Kasepuhan pada masa Sultan Sepuh Djoharuddin sekitar tahun 1800-an)

Carakan Cirebon menurut TD Sudjana pada awalnya berasal dari Pallawa yang menyebar di Nusantara, para aristokrat yang menggunakan Pallawa sebagai aksara ini kemudian mengembangkan pola-pola aksara di wilayah yang diperintahnya, dan kemudian menjadi aksara daerahnya masing seperti aksara Carakan Jawa, Sunda dan Aksara Carakan Cirebon, oleh karena itu Carakan Cirebon oleh budayawan Cirebon TD Sudjana dikiaskan sebagai sesuatu hal yang memiliki makna budi luhur sebagai penunjang tegaknya akhlak bangsa dan kepribadian bangsa.[20]

Hilangnya aksara Sunda dan *Rikasara* Cirebon

Pada tanggal 3 November 1705, Belanda mengeluarkan sebuah surat ketetapan agar digunakan aksara carakan Jawa sebagai aksara tulis, ketetapan ini menurut sebagian peneliti dikarenakan berkurangnya penggunaan aksara Sunda pada masyarakat setempat[21]. Pada wilayah kesultanan-kesultanan Cirebon surat ketetapan Belanda resmi berlaku setelah dikeluarkannya surat yang meratifikasi ketetapan Belanda tersebut oleh para penguasa Cirebon pada 9 Februari 1706[21], secara perlahan aksara Sunda dan juga Rikasara Cirebon digantikan oleh carakan Jawa, dalam sebuah naskah dari desa adat Gamel-Sarabahu di Cirebon dijelaskan bahwa hilangnya Rikasara Cirebon secara berangsur-angsur setelah dikeluarkannya surat ratifikasi kesultanan-kesultanan di Cirebon menemui titik puncaknya yang waktunya bertepatan dengan dikaburkannya sejarah Cirebon oleh Belanda yang dalam naskah peristiwa itu disebut

> "***... Kalpariksa jatining cirebon, Lebon pepeteng ... 8461//22//09***"

[22]

Kosakata

Sebagian besar kosakata asli dari bahasa Cirebon memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa standar (Surakarta/Yogyakarta) baik secara morfologi maupun fonetik, memang bahasa Cirebon yang dipergunakan di Cirebon dengan di Indramayu itu meskipun oleh sebagian orang dikatakan sebagai bagian dari bahasa Jawa namun mempunyai perbedaan dengan “bahasa Jawa baku”, yaitu bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah yang berpegang kepada bahasa Jawa Solo. Dengan demikian, sebelum 1970-an, buku-buku pelajaran dari Solo tak dapat digunakan karena terlalu sukar bagi para murid (dan mungkin juga gurunya). Oleh karena itu, pada 1970-an, buku pelajaran itu diganti dengan buku pelajaran bahasa Sunda yang dianggap akan lebih mudah dimengerti karena para pemakai bahasa Sunda “lebih dekat”. Akan tetapi, ternyata kebijaksanaan itu pun tidak tepat sehingga muncul gerakan untuk menggantinya dengan buku dalam bahasa yang digunakan di wilayahnya, yaitu Bahasa Cirebon (pada era tahun 1970-an masih disebut sebagai bahasa Jawa dialek Cirebon).[23]

Bahasa Cirebon Kuno

Bahasa Cirebon Kuno[24] dipergunakan pada naskah naskah kuno yang ada di Cirebon dan sekitarnya, bahasa ini masih bisa dijumpai pada teks teks di periode awal terbaginya kesultanan Cirebon menjadi dua kesultanan atau sekitar pada tahun 1600-an, menurut *Elang* (bahasa Indonesia: pangeran) Yusuf Dendabrata salah satu kosakata yang berasal dari bahasa Cirebon Kuno adalah *pelem* (bahasa Indonesia: mangga). Pada budaya Cirebon sejak zaman dahulu, mangga merupakan manifestasi dari konsep *gelem* (hasrat/kemauan) dan mangga Cengkir adalah proyeksi dari konsep *gelem kencenge pikir* (bahasa Indonesia: mau kritis berpikir) di mana buah mangga Cengkir digantungkan pada *lunjuk* tempat penyiraman pada prosesi *Siram Tawandari* di ritual pernikahan adat Cirebon.

Berikut adalah kutipan bahasa Cirebon Kuno yang ditulis pada pustaka Negara Kertabumi[25]

mejahhi / pratibandḍa / hurip lobha / magawé kadustan mwang pāpakarma // haywa ta sirā nginum panamadya / athawékang magawé marganing patinta / suçīlā ta sira // haywa ta sira dumadi wira mati / mwang lumūda çatrewanung wus pinaribhawa / umangnacpati / yadyapin ya çatrusang salah warak samaken mwang inupaçra yan dénnira // haywa ta sira tuhagamana ring dharmmanya yéku agaméslam lawan kuran ikang wéda ning janapada sakala bhuwana / dwājilulloh dé nira kudu mapageh dé nyānggé gwa ninya // nityasa ta sira mangastung kara ring hyang tunggal

bunuh, bertentangan, hidup tamak, berbuat dusta serta berbuat nista. Janganlah engkau minum minuman yang memabukkan, atau yang menciptakan jalan kematianmu, sopan santunlah engkau, janganlah engkau menjadi wiramati. Dan menyerang lagi perkataan yang telah menghina, menyalahkan diri sendiri ke dalam kematian, meskipun musuh yang salah maafkanlah dan berilah pertolongan padanya. Janganlah ia terus-menerus melakukan perbuatannya itu. Agama Islam dan Qur’an itu pengetahuan untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia, dua kalimat Syahadat harus kau genggam erat dan pakailah (laksanakanlah) ia senantiasalah engkau berdoa kepada Tuhan yang Esa.

Perbandingan bahasa Cirebon Bagongan (bahasa rakyat)

Berikut merupakan perbandingan antara bahasa Cirebon dengan bahasa lainnya yang dianggap serumpun, yaitu bahasa Jawa Banten[26], Bahasa Jawa dialek Tegal dan Pemalangan serta Bahasa Jawa Baku (dialek Surakarta - Yogyakarta) dalam level *Bagongan atau Bahasa Rakyat*.

Banten Utara	Cirebonan & Dermayon[2]	Banyumasan	Tegal, Brebes	Pemalang	Solo/Jogja	P
Ateng	Adi / kacung	Adi	Adi	Adi	Adi	D
Nong	Nok		Senok		Genduk	D
kita	kita/reang/isun/nyong (Subang/Cilamaya)	inyong/nyong	inyong/nyong	nyong	aku	ur
sire	sira/ko (Subang)	rika/ko	koen	koe	kowe	m
pisan	pisan	pisan	nemen/temen/pisan	nemen/temen/teo	tenan	pi
keprimen	kepriben/priwe/primen/priben/prime/prime/priwen	kepriwe	kepriben/priben/pribe	keprimen/kepriben/primen/prime/priben/pribe	piye/kepriye	ku
ore	ora/beli	ora	ora/belih	ora	ora	he
manjing	manjing	mlebu	manjing/mlebu	manjing/mlebu	mlebu	as
arep	arep/pan	arep	pan	pan/pen/ape/pak	arep	ar
sake	sing	kang	sing	kadi/kading	såkå	ti
kelambi	Kelambi	Kelambi	Kelambi	Kelambi	Kelambi	A
Kulon	Kulon	Kulon	Kulon	Kulon	Kulon	K
Tuku	Tuku	Tuku	Tuku	Tuku	Tuku	M
Durung	Durung	Urung	Durung	Durung	Durung	A
Kependak	Ketemu	Ketemu	Ketemu	Ketemu	Kepetuk/Ketemu	K
Bise	Bisa	Teyeng	Bisa	Bisa	Bisa	Bi
Lan	Lan	Lan	Lan	Lan	Lan	Je
Teke	Teka	Teka	Teka	Teka	Teka	D
Kare	Karo	Karo	Karo	Karo	Karo	S
Entek	Entok	Entong	Entek	Entek	Entek	S

Perbandingan bahasa Cirebon Bebasan (bahasa halus)

Berikut ini adalah perbandingan antara *bebasan* (Bahasa Halus) Cirebon, *bebasan* Pemalangan, dengan *bebasan* Banten[26]

Banten Utara	Cirebonan & Dermayon[5]	Pemalangan/Tegalan	Sunda Priangan	Indonesia
Kasih	Jeneng/wasta/nami/asmi	Jeneng/nami/asmi	Nami	Nama
Boten	Mboten	Mboten	Henteu	Tidak
Teteh	Rara/Yayu	Mbak/mbakyu	Teteh	Kakak perempuan (mbak)
Koh/iku/puniku	Kuh/puniku	Puniku/niku	Eta	Itu
Kepetuk	Kepanggih	Kepanggih	Kapendak	Ketemu
Iki	Niki	Niki	Ieu	Ini
nggih	Inggih	Inggih/nggih	Muhun	Ya
Ugi	Ugi	Ugi	Oge	Juga
Kelipun	Punapa	Punåpå	Naha	Kenapa
Hampura	Hampura	Ngapunten	Hapunten	Maaf
Sege	Sekul	Sekul	Sangu	Nasi
Linggar	Kesah	Tindak/kesah	Angkat	Pergi
Darbe	Gadah	Gadah	Gaduh	Punya
Seniki	Seniki	Sakniki	Dinten ieu	Sekarang
Matur nuhun	Matur kesuwun/kesuwun	Matur nuwun	Hatur nuhun	Terima kasih
Ayun ning pundi	Bade teng pundi	Bade teng pundi	Bade kamana	Mau ke mana?
Pasar	Peken	Peken	Pasar	Pasar
Salah	Sawon	Salah	Salah	Salah
Kule	Kula	Kulå	Kuring	Saya
Uning	Uning/Sumerep	Ngertos/Sumerep	Ngartos	Tahu
Bangkit	Saged	Saged	Tiasa	Bisa
Napik	Sampun/mpun	Sampun	Ulah	Jangan
Nire	Sampeyan / Panjenengan	Panjenengan	Anjeun	Anda
Cepe	Cape	Cape	Saur	Kata
Gelem	Bade	Bade	Bade	Mau
Sare	Kulem	Sare/Tilem	Kulem	Tidur
Mantuk	Wangsul	Wangsul/Mantuk	Wangsul	Pulang
Saus	Mawon	Mawon	Wae/Bae	Saja
Wau	Wau	Wau	Tadi	Tadi
Maler	Maksih	Taksih/Tesih	Masih	Masih

Kamus bahasa Indonesia - Cirebon

Berikut adalah Kamus yang berisi kosakata bahasa Cirebon Bagongan, Bahasa Cirebon Bebasan, Indramayu Ngoko dan Indramayu Krama (*Masyarakat Indramayu menyebut Bahasa Bagongan dengan sebutan Bagongan atau Ngoko dan Bebasan dengan sebutan Krama atau Besiken*[27]) serta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia

Cirebon Bagongan	Cirebon Bebasan	dialek Indramayu Bagongan / Ngoko[28]	dialek Indramayu Krama / Besiken[28]	Bahasa Indonesia	Penjelasan
Abad	?	Abad	Lestantum	Abad	
Abang	Abrit	Abang	Abrit	Merah	
Abot	?	Abot	Awrat	Berat	
Adi		Adi		Adik (Secara Umum Laki-Laki dan Perempuan)	
Nang / Enang	Ayi	Nang	Rayi	Adik (Laki-Laki)	
Adoh	Tebih	Adoh	Tebih	Jauh	
Adol	Sadean	Adol	Sadean	Dagang	
Adu	Aben	Adu	Aben	Adu	
Adus	Siram	Adus	Siram	Mandi	
Adhem	?	Adhem	Asrep	Sejuk	
Agama	Agami	Agama	Agami	Agama	
Aja	Sampun			Jangan	(Sampun teng Riku! = "Jangan Disitu!"
Akeh	Katah	Akeh	Katah	Banyak	
Kakang	Raka	Kakang	Raka	Kakak Laki-Laki	
Aki	Ki	Kaki	?	Kakek	
Aku	Akên			Aku (Mengaku)	ngaken (mengaku)
Alas / Luwung	Wana	Alas	Wana	Hutan	
Alih	?			Pindah	(Ingsun sampun ngalih teng Kuningan = Saya sudah pindah ke Kuningan)
Amarga	Amargi			Akibat	(amargi ingsun mboten uning kepripun pakemipun basa Bebasan Cirebon ingkang leres = akibatnya saya tidak tahu bagaimana peraturan bahasa Bebasan Cirebon yang benar)
Aig / Age	Aglis	Cepet / Gage	Enggal	Segera	
Amba	Wiwir	Amba	Wiyar	Luas	
Ambir	Supadon			Biar	
Amit /Permisi	?	Amit	Nuwun Sewu	Permisi	
Ana	Wonten	Ana	Wonten	Ada	
Angel	Sesah	Angel	Sesah	Susah	
Angon	Angen	Angon	Angen	Gembala	Ngangon Kebo (Menggembala Kerbau)
Angot	?	Kumat	Kimat	Kambuh	
Antarane	Antawise	Antarane	Antawise	Antaranya	
Apa	Punapa	Apa	Punapa	Apa	
Apik	Sae	Apik	Sae	Baik	
Aran	Jeneng/wasta/ nami/asmi	Aran	Jeneng/wasta/ nami/asmi	Nama	
Arep	Ajeng	Arep	Ajeng	Akan	
Arep mendhi	Bade pundi	Arep mendhi / Garep Mendhi	Bade pundi	Mau ke mana?	
Asli	?	Asli	Sesupe	Asli	
Asu	?	Asu	Segawon	Anjing	
Ati	Manah	Ati	Manah	Hati	
Aturan	Pakem			Aturan	
Awan	Siyang	Awan	Rina / Siang	Siang	
Awak	Selira / Badan	Awak	Salira / Badan	Badan	
Ayam	Sawung	Ayam	Sawung	Ayam	
Bae	Mawon	Bae	Mawon	Saja	
Bagen	Sanggine	Bagen	Kêrsanipun	Biarkan	
Bagus	Sae	Bagus	Sae	Bagus	
Baka	Menawi	Baka	Menawa	Kalau	
Balik	Wangsul	Balik	Wangsul	Pulang	
Banyu	Toya	Banyu	Toya	Air	

Bapak	Rama	Bapak	Rama	Bapak	
Batur	Rencang	Batur	Rencang	Kawan	
Banyu	Toya	Banyu	Toya	Air	
Bari	Kaliyan	Bareng	Sesarengan	Bersama	
Bawi	?	Celeng	Andhapan	Babi	
Bebek	?	Bebek	Kambangan	Bebek	
Belah	Palih	Belah	Palih	Sepalih (sebelah)	
Beli / Ora	Boten			Tidak	
Bênêr	Lêrês	Bênêr	Lêrês	Benar	
Bendrongan	?			Main Musik	(Main Musik Dengan Alat Seadanya disebut "Bendrongan"
Bêngên	Rumiyen	Bêngên	Rumiyin / Sengen	Dahulu	
Bêngi	Dalu	Bêngi	Dalu	Malam	
Beras	Uwos	Beras	Uwos	Beras	
Bobad	?	Bobad		Bohong	
Bocah / Anak	Lare	Anak	Lare	Anak	
Bokat	?			Takut / Barangkali	"aja ning ngerep nok..!!, bokat ketendang!" (jangan di depan nak!! (perempuan), Takut tertendang!) "isun arep ngulur batur-batur nang alun-alun, bokat bae ana mengkana" (saya hendak mencari anak-anak di alun-alun, barangkali saja ada di sana)
Bonggan	?			Awas!	Digunakan ketika kesal pada sesuatu atau Menantang
Brêsi	Rêsik	Bersih	Rêsik	Bersih	
Bubar	Bibar	Bubar	Bibar	Bubar	
Bulit	?			Curang	
Buri	Wingking	Buri / Guri	Wingking	Belakang	Nang Buri, Teng Wingking (Di Belakang)
Buru-Buru	Kêsusu	Buru-Buru	Bujêng-bujêng	Tergesa-gesa	
Buwang	Bucal	Buwang	Bucal	Buang / Melemparkan	
Cangkêm	Lêsan	Cangkêm / Tutuk	Lêsan	Mulut	
Caos	Seba	?	?	Menghadap / Menemui	
Carita	?	Crita	Crios	Cerita	
Cêg	?	Cêkêl	Ngasta	Pegang	Cêgcêgan (Pegangan)
Cilik	Alit	Cilik	Alit	Kecil	
Coba	Cobi	Coba	Cobi	Coba	
Cungur / Irung	?	Irung	Grana	Hidung	
Cukur	Paras	Cukur	Paras	Cukur	
Dadi	Dados	Dadi	Dados	Jadi	
Dagang	Sadean	Dagang	Sadean	Dagang	
Dake	Gadah			Punya (Dapat)	
Dalan	Dêrmagi	Dalan	Marga	Jalan	
Dandan	?	Dandan	Dandos	Berhias	
Dawuk	?			Dewasa	
Dêlêng	Ningali	Dêlêng	Ningali / Mirsani	Melihat	
Dhadha	Jaja	Dhadha	Jaja	Dada	
Damar	Pandhêm	Damar	Pandam	Lampu	
Dêmên	Tresna	Dêmên	Tresna	Cinta	
Dêmplon	?			Seksi	
Dêngkul / Tur	?	Dêngkul	Jengku	Lutut	
Dewek	Piyambêk			Sendiri	
Di	Di	Di	Dipun	Di (Imbuhan)	Cirebon Bebasan: "Dibarokahi", dialek Indramayu Krama: "Dipun Barokahi"
Dina	Dintên	Dina	Dintên	Hari	(Sedinten-dinten = Sehari-hari)
Dolan	?	Dolan	?	Main	
Dom	Jarum	Dom	Jarum	Jarum	
Doyan	Purun / Kersa	Doyan	Purun / Kersa	Suka / Mau	

Duit	Yatra	Duit	Yatra	Uang	
Dulung	Ndahari	Dulang	Ndahari	Suap (Makan)	
Durung	Dêrêng	Durung	Dêrêng	Belum	
Duwe	Gadah	Duwe	Gadah	Punya	
Duwur	Inggil	Duwur	Inggil	Tinggi	
êling	êmut	êling	êmut	Ingat	
êmbah	êyang	êmbah	êyang	Kakek-Nenek	
Embuh	Wikan	Embuh	Kirangan / Wikan	Tidak Tahu	
?	?	Embun-embunan	Pasundulan	Embun-embun	
Emong	Boten	Emong	Mboten	Tidak Mau	
Enak	Eca	Enak	Eca	Enak	
êndas	Sirah			Kepala	
êndhêp	êndhap	êndhêp / Cindek	êndhap	Pendek	
êndi	Pundi	êndi	Pundi	Mana	
êndog	Tigan	êndog	Tigan	Telur	
êngko	Ajeng			Nanti	
ênom	ênêm	ênom	ênêm / timur	Muda	
êntêk	Têlas	êntok	Têlas	Habis	
Enteni	?	Enteni	Entosi	Menunggu	
Erti	Ertos			Arti	(Ngertos = Mengerti) (Basa Iku alat Komunikasi, Umpami panjenengan ngertos ya leres! = Bahasa itu alat komunikasi kalau anda mengerti ya bagus!)
Esuk	Enjing	Esuk	Enjing	Pagi	
Etung	Etang	Etung	Etang	Hitung	
Gajah	Liman	Gajah	Liman	Gajah	
Gampang	Gampil	Gampang	Gampil	Mudah	
Ganti	Gantos	Ganti	Gantos	Ganti	
Gawa	Bakta	Gawa	Bakta	Bawa	mbakta (Membawa), Gawaan / bektan (Barang Bawaan)
Gawe	Damel	Gawe	Damel	Kerja	
Gedang	Pisang			Pisang	
Gede	Ageng			Besar	
Gêlêm	Purun	Gêlêm	Purun	Mau	
Gelang	Binggel	Gelang	Binggel	Gelang	
Gelung	Ukel	Gelung	Ukel	Gulung	
Gemuyu	Gemujeng	Gemuyu	Gemujeng	Tertawa	
Gen	Ugi			Juga	
Genap	Jangkep	Genap	Jangkep	Lengkap	
Geni	Brama	Geni	Brama	Api	
Gering / Kuru /Pêyang	?	Gering	Kera	Kurus	
Getek	?			Geli	
Getih	Rah	Getih	Rah	Darah	
Gigir	Pêngkêran	Gigir	Pêngkêran	Punggung	
Godhong	Ron	Godhong	Ron	Daun	
Golek	?	Golek	Pados	Wayang Kayu (Golek)	
Gugah	Wungu	Gugah	Wungu	Bangun	
Gula	Gêndis	Gula	Gêndis	Gula	
Gulu	Jangga	Gulu	Jangga	Leher	
Gawean	Damelan	?	Guneman	Pekerjaan	
Guyon	Gujêng	Guyon	Gujêng	Bercanda	Gegujengan (Bercandaan)
Idêp	Ibing	Idep	Ibing	Bulu Mata	
Idu	Kecoh	Idu	Kecoh	Ludah	
Iga	?	Iga	Unusan	Iga	
Ijo	Ijêm	Ijo	Ijêm	Hijau	
Ilang	Ical	Ilang	Ical	Hilang	
Ilat	Lidah	Ilat	Lidah	Lidah	
Imbuh	?	Imbuh	Tanduk	Tambahan	

Inep	?	Inep	Sipeng	Bermalam	
Ingu	Ingah	Ingu	Ingah	Pelihara	
Irêng	Cêmêng	Irêng	Cêmêng	Hitam	
Isor	Andhap	Isor	Andhap	Bawah	
Isin	Lingsem	Isin	Lingsem	Malu	
Isun	Ingsun / Kula	Reang / Kita	Kula	Saya	
Iwak	Ulam	Iwak	Ulam	Ikan	
Iya	Inggih	Iya	Inggih	Ya	
Jaga	Raksa	Jaga	Reksa	Jaga	Njaga, Ngraksa (Menjaga)
Jago	Sawung	Jago	Sawung	Ayam Jago	
Jagong	Linggih	Dodok	Linggih	Duduk	
Jala	Jambêt	Jala	Jambêt	Jala	
Jalir	?	?	?	Pelacur	
Jaluk	Pundhut	Jupuk / Jokot	Pendhet	Ambil	
Jamu	Jampi	Jamu	Jampi	Jamu	
Jaran	?	Jaran	Titihan	Kuda	
Jare	Cape	Jare	Criyos	Kata (Ucap)	Cirebonan: "Cape sinten?" (Kata (ucap) siapa?)
Jenggot	?	Jenggot	Gumbala	Jenggot	
Jêriji	?	Driji	Racikan	Jari	
Jero	Lebet	Jero	Lebet	Dalam	
Jingkat	?	Kaget	Kejot	Terkejut	
Joget	?	Joged	Beksa	Goyang	
Kabar / Warta	Wartos	Kabar / Warta	Wartos	Berita	
Kabeh	Sedantên	Kabeh	Sêdaya	Semua	
Kabênêran	Kalêrêsan	Kabêran	Kêlêrêsan	Kebetulan	
Kaca		Kaca	Paningalan	Kaca	
Kae	Punika	Kaen	Punika	Itu (Dekat dengan si Pembicara)	
Kali / Lêpên	Benawi	Kali / Lêpên	Benawi	Sungai	
Kalung	?	Kalung	Sangsangan	Kalung	
Kandha	?	Kandha	Sanjang	Bercerita	
Kanggo	Kangge	Kanggo	Kangge	Untuk	
Karang	Kawis	Karang	Kawis	Karang	
Karena	Kêrantên			Karena	
Kari	Kantun	Kari	Kantun	Sisa (Tinggal Terakhir) / Tertinggal / Terakhir	Kantun-kantun (akhirnya)
Karo	Kaliyan	Karo	Kaliyan	Bersama	Teng bioskop kalian sinten inggih? (Di bioskop bersama siapa, ya?)
Karo	Sareng	Karo		Dengan	(Garam sareng Gendhis dicampur mawon Kang! = "Garam dengan Gula dicampur aja Kang!")
Katon	Kêtingal	Katon	Kêtingal	Dapat dilihat	
Katok / Cangcut	Lancing	Katok	Lancing	Celana dalam	
Kaweruh		Kaweruh	Seserepan	Pengetahuan	
Kaya / ala-ala	Kados	Kaya	Kados	Seperti	(Kados Mekoten = Sepeti Begitu / Seperti Itu)
Kayu	Kajeng	Kayu	Kajeng	Kayu	
Kebanjur	?	Kebanjur	Kelajeng	Tersiram	
Kêbo	?	Kêbo	Maesa	Kerbau	
Kêdêr	Ewed	Kêdêr	Ewed	Bingung	
Kelanjutan	Kelanjêngan			Kelanjutan	
Kelapa	Kerambil	Kelapa	Kerambil	Kelapa	
		Keliru	Klentu	Keliru	
Kembang	Sekar	Kembang	Sekar	Bunga	
Kêmit	?			Jaga (Tugas Jaga)	Kêmit Desa (Orang yang menjaga Desa)
Kêmul	Singep	Kêmul	Singep	Selimut	
Kên / Kahin / Jarit /	Sinjang	Jarit	Sinjang	Kain	

Tapih					
Kene	Riki	Kene	Riki	Sini	
Kêponakan	Kêpênakan	Kêponakan	Kêpênakan	Keponakan	
Kêpriben	Kêpripun	Kêpriben	Kêpripun	Bagaimana	
Kêramas	Jamas	Kramas	Jamas	Keramas	
Kêrasan / Bêtah	?	Krasan	Kraos	Betah	
Kêringet	Riwe	Kêringet	Riwe	Keringat	
Kêris	?	Keris	Duwung	Keris	
Kêrtas	Dalancang	Kertas	Dlancang	Kertas	Cirebonan: "Daluwang" (Kertas yang terbuat dari Kulit Kayu)
Kêtara		Ketara	Ketawis	Jelas	
Kêtemu	Kêpanggih	Kêtemu	Kêpanggih	Bertemu	
Kêtuwon	?			Percuma / tidak dilayani dengan baik	
Kêyok	?	Kalah	Kawon	Kalah	Kekalahan (Cirebon: Kasoran)
Kie	Puniki / Kih	Enya / Kien	Puniki / Niki	Ini	
Kijing	Sekaran	Kijing	Sekaran	Gilang Makam	
Kira	Kinten	Kira	Kinten	Kira (Perkiraan)	Kinten-Kinten (Kira-Kira)
Kirim	Kintun	Kirim	Kintun	Kirim	
Klambi	Rasukan	Klambi	Rasukan	Pakaian	
Kongkon	Kengken	Kongkon	Kengken	Suruh	
Kuburan	Pasarean	Kuburan	Pasarean	Kuburan	
Kudu / Mesthi	Kedah	Kudu	Kedah	Harus	
Kuku	?	Kuku	Kenaka	Kuku	
Kulon	Kulen / Kulwan	Kulon	Kulen	Barat	
Kumat		Kumat	Kimat	Kumat	
		Kumpul	Kêmpal	Kumpul	
Kuno	Kina	Kuno		Kuno	
Kuning	Jener	Kuning	Jenar	Kuning	
Kuping	Talinga	Kuping	Talingan	Telinga	
Kurang	Kirang	Kurang	Kirang	Kurang	
Kuwasa		Kuwasa	Kuwaos	Kuasa	
		Kuwatir	Kuwaos	Khawatir	
Kuwayang	?			Terbayang	
Kuwe	Kuh / Puniku	Kuwen	Kuh / Puniku	Itu	(Jauh dari si pembicara)
Lahiran	?	Bayen	?	Melahirkan	
Lain	Dudu / Sanes	Dudu	Sanes	Bukan	
Laka	Botên wêntên	Langka	Botên wêntên	Tidak Ada	
Laki	Jali			Suami	
Lama	Dangu	Lawas	Lami / Dangu	Lama	
Lamun	Bilih			Seandainya	
Lamun	Umpami			Umpama	
Lanang	Jali	Lanang	-	Laki-laki	
Larang	Hawis	Larang	Awis	Mahal	
Lenga	Lisa			Minyak	
Lenga Latung	Lisa latung			Minyak tanah	
Lêwih	Langkung			Lebih	
Lima	Gangsal	Lima	Gangsal	Lima	
Lunga	Kesah			Pergi	
Lupa	Lêpat	Klalen	Kesupen	Lupa	
Luru	Ngilari			Cari	
Luru	Nggulati			Cari	
Mabok	Mêndhêm	êndhêm	Mêndhêm	Mabuk	
Maca	Maos			Baca	
Manfaat / Faedah	Guna	Manfaat / Faedah	Gina	Manfaat	
Mangan	Dahar			Makan	

Mangkat	Tindak			Berangkat	
Maning	Malih			Lagi	
Manjing	Mlebet			Masuk	
Mata	Soca			Mata	
Mati	Pejah			Mati	
Mayid	Laywan	Jisim	Layon	Jenazah	
Melu	Milet			Ikut	
Mencleng	?			Lompat	
Mêngana	Mrika			Kesana	
Mênê	Mriki			Kesini	
Mêngkonon	Mêngkotên			Begitu	
Mêtu	Medal			Keluar	
Mlaku	Mlampah			Berjalan	
Mlayu	Mlajeng			Lari	
Mungkin	?			Mungkin	
Nang / Ning	Teng			Di (Tempat)	
Nang Arep	Teng Ajeng			Di Depan	
Nang Isor	Teng Andap			Di Bawah	
Nang kana	Teng Riku			Di situ	
Nang Mendhi	Teng Pundi			Dimana	
Nini	?	Nini	?	Nenek	
Ngaji	Ngaos			Mengaji	
Nginum	Ngombe			Minum	
Nguyu	Nyeni			Kencing	
Olih	Angsal			Mendapat	
Omong	Gunêm	Catur	Ngendika	Bicara	
Pada	Sami			Sama	
Pada bae	Sami mawon			Sama saja	
Pancal	?			Tendang	
Papat	Sêkawan			Empat	
Parêk	Cakêt			Dekat	
Pasar	Pêkên			Pasar	
Pate	Padem			Padam	
Pati	Patos	Pati	Patos	Terlalu	Beli Pati Doyan (Tidak Terlalu Suka)
Payung	Pajeng	Payung	Pajeng	Payung	
Pêrabot	Pêranti	Abah	Pirantos	Perabotan	
Pêrcaya	Pêrcantên			Percaya	
Lawang	Kontên	Lawang	Kontên	Pintu	Lawang arep (Pintu Depan), Lawang Gada (Pintu Gerbang)keramas
Pira	Pintên			Berapa	
Piring	?	Ajang	Ambeng	Piring	
Polah	?			oleh / laku	akeh polah (banyak perlakuan, banyak tingkah)
Punten	Hampura			Maaf	
Purun	?			Mau	Panjenengan purun?(kamu mau?)
Putih	Pethak			Putih	
Rabi / Kurên	Istri	Bojo	Sema	Istri	Sekurên = Sejodoh
Rada	Rabi			Agak	Rada Manis (agak manis)
Rewel	?			Cerewet	
Ro / Rua	Kalih			Dua	
Rungu	Pireng	Rungu	Midhanget	Dengar	Ngrungu, Mireng (Mendengar)
Sabên	Unggal			Setiap	
Salah	Sawon			Salah	
Sambut	Sambêt			Pinjam	
Sapa	Sintên			Siapa	(Kaliyan Sinten? "Sama Siapa?")
Sawah	Sabin			Sawah	
Sedang	Siweg			Sedang (Melakukan)	(Siweg Punapa? "Sedang Apa")

Sega	Sêkul			Nasi	
Sejen	Liya			Lain	(Mangga diterasken Liya-liya ae = "Silahkan diteruskan lain-lainnya")
Sekien	Sêniki			Sekarang	
Sekiki	Benjing	Sukiki	Benjing	Besok	
Senajan / Ari	Menawi	Ari	Menawa	Walau	
Seneng	Bungah	Berag	Bingah	Senang	
Setitik	Sakedik			Sedikit	
Siji	Sêtunggal			Satu	
Sira	Panjenengan			Anda	
Sira	Panjênêngan	Kowe / Sira	Sampeyan / Panjenengan	Kamu	
Srog	Mangga	Enya	Mangga	Silakan Ambil	Cirebonan: "Ya Asrog (Silahkan Ambil)"
Suwe		Suwe	Lami	Lama	
Ya	Mangga	Ayo / Elos	Mangga	Silakan	Cirebon: "Ya Asrog (Silahkan Ambil)"
Taken	Dangu	Takon	Taken	Tanya	Andangu (Bertanya)
Tamu	Sema			Tamu	
Tanduk	Singat	Tanduk	Singat	Tanduk	
Teka	Dugi	Teka	Dugi	Tiba	
Telu	Tiba	?	?	Tiga	
Terus	Teras			Teruskan	
Tua	Sepuh			Tua	
Tuku	Tumbas			Beli	
Tur	Tunten	Bacut	Lajeng	Selanjutnya	
Turu	Kilem / Tilem / Kulem			Tidur	
Umah	Griya			Rumah	
Untap	?			Durhaka	
Upai	Sukani	Upai	Sukani	Beri	Ngupai, Nyukani (Memberi)
Urip	Gesang			Hidup	
Uwis	Sampun			Sudah	
Wadon	Istri			Perempuan	
Waktu	Sela	Waktu	Waktos	Waktu	
Wanci	Wayah			Saat	
Wareg	Tuwuk			Kenyang	
Wong	Tiyang			Orang	
Wulan	Sasi			Bulan	
?	Kajaba			Kecuali	
?	Lan			Dan	
?	Jentik			Kelingking	
?	Leb			Tutup	"Dileb = Ditutup" (Penggunaan Pada "Pintu")
?	Maksad			Maksud	(Maksadipun = Maksudnya)
?	Wiraos			Bicara	
Belajar	Sinau / Ginau	Belajar	Sinau	Belajar	
?	Kah			Itu	(dekat dari si pembicara)
?	Waras			Sehat	
?	Bethek	Adang	Bethak	Menanak Nasi	
?	Serat	Jungkat	Serat	Serabut / Serat	
?	?	Kengulu	Kajang	Bantal	

Dialek Bahasa Cirebon

Menurut Bapak Nurdin M. Noer Ketua Lembaga Basa lan Sastra Cirebon, Bahasa Cirebon memiliki setidaknya ada beberapa dialek, yakni Bahasa Cirebon dialek Dermayon atau yang dikenal sebagai Bahasa Indramayuan, Bahasa Cirebon dialek Jawareh (Jawa Sawareh) atau Bahasa Jawa Separuh, Bahasa Cirebon dialek Plered dan dialek Gegesik (Cirebon Barat wilayah Utara). Sedangkan menurut Dini Zahrotud Diniyah, bahasa Cirebon yang dituturkan di Kota Cirebon memiliki beberapa dialek, diantaranya Bahasa Cirebon dialek Arjawinangun, Bahasa Cirebon dialek Dermayon, Bahasa Cirebon dialek Campuran, dan Bahasa Cirebon dialek Kuningan [29]. Sebesar 59% masyarakat Kota Cirebon menggunakan Bahasa Cirebon dialek Arjawinangun, sebanyak 16% menggunakan Bahasa Cirebon dialek Campuran, sebanyak 6% menggunakan Bahasa Cirebon dialek Dermayon dan dialek Kuningan. Dari 47 penutur bahasa Cirebon, 32 diantaranya adalah pengguna dialek Arjawinangun. Selebihnya sebanyak 15 orang adalah penutur dialek Dermayon, Campuran dan Kuningan.

Bahasa Cirebon dialek Jawareh (Jawa Sawareh)

Dialek Jawareh atau disebut juga sebagai Jawa Sawareh (separuh) merupakan dialek dari Bahasa Cirebon yang berada disekitar perbatasan Kabupaten Cirebon dengan Brebes, atau sekitar Perbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kuningan. Dialek Jawareh ini merupakan gabungan dari separuh Bahasa Jawa dan separuh bahasa Sunda.[30]

Bahasa Cirebon dialek Arjawinagun

Dialek Arjawinangun merupakan dialek yang dituturkan oleh masyarakat Cirebon di daerah sekitar Desa Arjawinangun, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Dialek ini cenderung masih asli dan tidak terpengaruh bahasa lain meskipun tidak bisa dikategorikan sebagai bahasa Cirebon yang baku. Dialek ini juga merupakan dialek yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Kota Cirebon[29].

Bahasa Cirebon dialek Plered, Panguragan dan Cirebon Lor (Cirebon Barat dan Utara)

Dialek Plered dan Lor merupakan dialek Bahasa Cirebon yang digunakan di wilayah sebelah barat dan utara Kabupaten Cirebon, serta Krangkeng, Indramayu. Dialek ini dikenal dengan cirinya yaitu penggunaan huruf "o" yang kental, misalkan pada Bahasa Cirebon standar menggunakan kata "Sira", dialek Kabupaten Cirebon bagian Barat dan Utara (Kapetakan,Suranenggala) dan Krangkeng, Indramayu ini menggunakan kata "Siro" untuk mengartikan "Kamu", kata "Apa" menjadi "Apo", Ora menjadi "Oro", Gawa (membawa) menjadi "Gawo", Sapa menjadi "Sapo", dan Jendela menjadi "Jendelo". Penutur dialek yang menempati kawasan barat dan Utara Kabupaten Cirebon ini lebih mengekspresikan dirinya dengan sebutan ***"Wong Cirebon"***, berbeda dengan Penduduk Kota Cirebon yang menggunakan Bahasa Cirebon standar (Sira) yang menyebut diri mereka sebagai ***"Tiang Grage"***, walaupun antara "Wong Cirebon" dan "Tiang Grage" memiliki arti yang sama, yaitu "Orang Cirebon"[30]

Parikan Cirebon dialek Plered (Pantun Cirebon)

Berbalas pantun atau Parikan dalam Bahasa Cirebon dialek Plered antara Widudung Hamdan, Sipo dan Wahyu Pawaka

Widudung Hamdan:
Uwoh srikayo di paih tawas...
Sambel trasi enak di pangan..
Kayo kayo atine kulo keloas.
Inget rabi langko ning iringan..

maso iyo, digawo-gawo menggawe

Sipo:
Angon wedus ning jagat dermayu
Pengen adus mung sayang langko banyu

Widudung Hamdan:
ano sego dimot ning kardus..
Tuku srabi oline combo..
Ang sipo bli usoh adus..
Daripado rabi bli ngengumbo..

Wahyu Pawaka:
Isuk-isuk tuku srabi...
Tukue bari ngejer layangan...
Usuk-isuk ngobrol rabi...
Gawe kesirian wong bujangan...

Widudung Hamdan:
Miyang meng grage tuku penganan..
Olih berkat iwak cemplunge ano sing ngicipi..
Mulane gen gage kawinan..
Engko mangkat menggawe ano sing ngambunge pipi...

adaaaaauuw...

Wahyu Pawaka:
Uler gendon ngereketi pelem...
Olih berkat olih apem...
Nonton wayang langka tarube...
Bocah wadon durung ana kang gelem...
Bokat ana kang gelem...
Hayuh miyang ning pak lebe...

hehee...

Widudung Hamdan:
Gawe adon-adon kanggo gawe apem..
Tukuh sarung plekat larang regane..
Duduh saking wadon bli gelem..
Saking durung niat bae lanange..

glegek ndipit...
akaka...

Bahasa Cirebon dialek Gegesik (Cirebon Barat wilayah Utara)

Dialek Gegesik merupakan dialek yang digunakan di wilayah Cirebon Barat wilayah Utara disekitar Kecamatan Gegesik, Bahasa Cirebon dialek Gegesik sering digunakan dalam bahasa pengantar Pewayangan oleh Dalang dari Cirebon dan kemungkinan dialek ini lebih halus ketimbang dialeknya "wong cirebon" sendiri.[31]

Perbandingan Dialek Bahasa Cirebon

Bahasa Cirebon Baku	Dialek Arjawinangun	Dialek Indramayu	Dialek Plered	Dialek Gegesik	Dialek Pekaleran*	Indonesia
Ana (Bagongan)	Ana	Ana	Ano	Ana	Ana	Ada
Apa (Bagongan)	Apa	Apa	Apo	Apa	Apa	Apa
Bapak (Bagongan)	Bapa/Mama	Bapak	Mama	Bapa / Mama	Bapak	Bapak
Bli (Bagongan)	Bli	Bli	Bli / Oro	Bli/ora	Tidak	Tidak
Dulang (Bagongan)	Dulang	Dulang	Dulang	Muluk	Suap	Suap (Makan)
Elok (Bagongan)	Lok	Sokat	Lok	Sok	Ilok	Pernah
Isun (Bagongan)	Isun/Kita	Reang	Isun/Kito	Isun / Kita	Nyong / Kita	Saya
Kula (Bebasan)	Kula	Kula	Kulo	Kula	Kula	Saya
Lagi apa? (Bagongan)	Lagi apa?	Lagi apa?	Lagi apo?	Lagi Apa	Lagi Apa	Sedang apa?
Laka (Bagongan)	Laka/Langka	Laka	Langko	Laka	Laka / langka	Tidak ada
Mamang (Bagongan)	Mamang	Mamang	Mang	Mang	Mamang	Paman
Salah (Bagongan)	Salah	Salah	Salo	Salah	Salah	Salah
Sewang (Bagongan)	Sewong	Sewong	Sewong	-	Sewang / Ewang	Seorang (Masing-masing)
Sokiki (Bagongan)	Kiki/Sokiki	-	Kiki/Sokiki	Mengke	-	Besok

- Dialek Pekaleran digunakan di wilayah Kabupaten Majalengka wilayah Utara, oleh karenanya disebut Pekaleran (Sebelah Utara), wilayah utama penggunanya ada di Kecamatan Kertajati, Jatitujuh, Ligung, Sumberjaya, sementara wilayah sekitarnya seperti Kecamatan Leuwimunding, Palasah, Jatiwangi, Dawuan, Kasokandel, Sukahaji dan Sindang merupakan wilayah percampuran antara Bahasa Sunda dialek Majalengka dengan Bahasa Cirebon dan Banyumasan yang dikenal dengan Bahasa Jawareh (Jawa Sewareh) atau Jawa Setengah.

Tata Bahasa Cirebon (Wyakarana Basa Cirebon)[2]

Kata Ganti (Purusa)

Kata Ganti Orang Pertama (Utama Purusa)

- Sun (artinya Saya, jika ditambahkan awalan "re/ra" menjadi "resun" maka artinya "saya adalah orang yang terhormat")
- Isun (artinya Saya, jika kata isun bertemu dengan kata kerja maka "isun" berubah menjadi "tak' atau "tek")
- Ngwang (artinya Saya, jika ditambahkan kata "sang" menjadi "sangwang" maka maknanya menjadi lebih terhormat dari kata "ngwang")
- Pwanghulun (artinya Saya adalah seorang Hamba)
- Nghulun (artinya Saya adalah seorang Hamba, jika ditambahkan kata "Pinaka" menjadi "Pinaka nghulun" maka artinya "diperhamba" dan jika ditambahkan kata "sang" menjadi "sanghulun" maka maknanya menjadi terhormat daripada "nghulun")
- Pinun (artinya Saya adalah milik Tuan)
- Manehta (artinya Saya adalah hamba tuanku, khusus digunakan untuk perempuan)
- Bujangga Mpu (artinya Saya adalah orang yang terpelajar dan alim, biasa digunakan oleh kaum agamawan)

Kata Ganti Orang Kedua (Madyatama Purusa)

- Ko (artinya Anda)
- Twa / Ta (artinya Anda)
- Kamu (artinya Anda, bisa digunakan untuk menyatakan lebih dari satu orang)
- Kita (artinya Anda atau Tuan. Kata ini lebih terhormat dibandingkan "Ko","Twa/Ta","Kamu")
- Ngcarira (artinya Anda (secara umum), kata ini lebih terhormat dibandingkan "Ko","Twa/Ta","Kamu")
- Sira (artinya Anda, namun penggunaan kata ini ditujukan pada Sultan untuk Bawahan atau Pejabat untuk Bawahan yang makna tingkatannya lebih rendah)
- Kanyu (artinya Anda, kata ini setara dengan "Ko")
- Rahadyan Sanghulun (artinya anda adalah tuanku, dipergunakan oleh Pekerja kepada Majikannya)

Kata Ganti Orang Ketiga (Pratama Purusa)

- Ya (artinya Dia)
- Sira (artinya Dia, jika ditambahkan kata "hana" menjadi "hana sira" yang artinya "ada seseorang")
- Rasiki (artinya Dia)

Kata Ganti Milik (Empunya)

Kata Ganti Milik Orang Pertama

- Ku atau Ngku (artinya milik -ku)
- Mami (artinya milik -kami)
- i ngwang (artinya milik -ngwang)
- i nghulun (artinya milik -nghulun)
- i sanghulun (artinya milik -sanghulun)
- Pinaka hulun (artinya milik -pinaka hulun)
- Bujangga Mpu (artinya milik -bujangga mpu)

Kata Ganti Milik Orang Kedua

- Mu (artinya milik -kamu)
- Nta / Ta (artinya milik -kita)
- Nyu (artinya milik -kanyu)
- Rahadian Sanghulun (artinya milik -rahadian sanghulun)

Kata Ganti Milik Orang Ketiga

- Nya (artinya milik -ya)
- Nira / ira (artinya milik -sira)
- Rasika (artinya milik -rasiki)

Kongres Bahasa Cirebon

(artikel ini merupakan bagian dari artikel Kongres Bahasa Cirebon)

Kongres Bahasa Cirebon pertama kali dicetuskan secara resmi oleh sekitar 70-an orang yang terdiri dari para budayawan, pakar dan pengajar bahasa, seniman dan kaum intelektual yang menghadiri seminar sehari "Dialog Interaktif Bahasa Cirebon" yang diselenggarakan di kota Cirebon atas kerjasama Pikiran rakyat, Mitra Dialog dan Forum Dialog Budaya Cirebon (FDBC), Wali kota Cirebon yang pada saat itu dijabat oleh bapak Subardi segera menyatakan dukungan penuh terhadap rencana penyelenggaraan Kongres Bahasa Cirebon.

Dalam seminar sehari tersebut di antaranya dihadiri oleh ;

- Dr. H. Dadang Dally, M.Si (Kadisdik Jawa Barat)
- Drs. H. Zakaria Mahmud (Rektor Universitas Swadaya Gunung Jati - UNSWAGATI)
- Drs. H. Wahyo, M.Pd (Kadisdik kota Cirebon)
- Drs. H. Zaenal Abidin, M.Si (Kadisdik kabupaten Cirebon)
- Ahmad Sybubanuddin Alwi (Budayawan)
- Saptaguna (Budayawan)
- H. Nurdin M. Noer (Kepala Balitbang Mitra Dialog)
- Drs. Made casta, M.Pd (Budayawan dan Karikaturis)
- Drs. Wasikin Marzuki atau Ki Jatira (Pemimpin Mitra Dialog)

Rektor Universitas Swadaya Gunung Jati (UNSWAGATI) Drs. Zakaria Mahmud merupakan orang pertama yang mula-mula mengemukakan usulan diadakannya **Kongres Bahasa Cirebon**.

> "Perlu ada Kongres Bahasa Cirebon. Kongres Bahasa Cirebon merupakan momentum bagi tumbuhnya kesadaran bersama dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Cirebon. Melalui Kongres Bahasa Cirebon, bahasa Cirebon juga bisa menjadi alternatif kebahasaan. Bahkan ke depan, bahasa Cirebon bisa ikut memengaruhi bahasa nasional,"

Wali kota Cirebon bapak Subardi yang mendukung ide ini kemudian menyatakan,

> Kongres Bahasa Cirebon menjadi penanda bahwa masyarakat Cirebon dari berbagai latar belakang, sepakat dengan satu hal, yakni penegasan bahwa bahasa Cirebon sebagai salah satu identitas khas dari keberadaan budaya (kultur) Cirebon. Cirebon ini memiliki kekhasan budaya. Cirebon bukan Sunda, juga bukan Jawa, tetapi Cirebon dengan kekhasannya. Mengangkat khazanah bahasa, berarti mengangkat pula kultur Cirebon yang spesifik. Siapa lagi yang akan mengapresiasi khazanah lokal itu kalau bukan masyarakat Cirebon itu sendiri,"

Disela-sela dukungan yang ada, Drs. Made Casta M.Pd juga angkat bicara mengenai fenomena kebahasaan ini, di mana telah terjadi pembunuhan bahasa *(linguacide)* oleh bahasa Indonesia yang merupakan bahasa *lingua-franca* yang ditetapkan secara politis terhadap bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Cirebon yang jika tidak dilestarikan akan segera menemui kepunahannya.

> Karena kekeliruan politik bahasa itu (red: bahasa Indonesia) menjadikan bahasa lokal, termasuk Cirebon bisa mengalami kepunahan, tingkat apresiasi masyarakat akan terus mengalami degradasi, karena itu dibutuhkan kajian dari aspek sosial-budaya untuk pelestarian dan pengembangan.
>
> Harus dicari benang merah pengembangan bahasa lokal dari aspek hubungan dialektikanya dengan masyarakat. Pendekatannya mencerminkan dialektika antara bahasa dengan kompentensi sosiokultural. Sekarang ini, kurikulum dan pembelajaran bahasa Cirebon masih menekankan pada kompetensi linguistik. Sistem tata bahasa Jawa yang diseleraskan dengan pengistilahan dalam bahasa Indonesia begitu kuat didesakan kepada para siswa. Padahal itu terlepas dari konteks sosial-budayanya. Harusnya dibangun kurikulum dan pembelajaran bahasa Cirebon yang berpusat pada lingkup sosial budaya siswa atau *student centred*. Tanpa itu, semua akan sia-sia,"

Pada acara "Dialog Interaktif Bahasa Cirebon" tersebut disepakati bahwa Kongres Bahasa Cirebon pertama akan diadakan pada tahun 2006.[32]

Kongres Bahasa Cirebon pertama

Kongres Bahasa Cirebon pertama (KBC I) dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil kesepakatan seminar sehari "Dialog Interaktif Bahasa Cirebon" yang diselenggarakan di kota Cirebon.

Kongres Bahasa Cirebon pertama bertujuan untuk memperkuat posisi bahasa Cirebon dan mendukung upaya-upaya pelestariannya.

Kongres Bahasa Cirebon kedua

Kongres Bahasa Cirebon kedua (KBC II) diadakan selama tiga hari yang sejak tanggal 26 - 28 Juni 2013 di Hotel Prima kota Cirebon dengan tema *Dedangdan basa, mengkuhaken budaya* (memperbaiki bahasa, memperkokoh budaya)

> “ **Salah satu target yang ingin dicapai dengan kongres bahasa Cerbon saat ini yakni, segera mewujudkan wacana dibukanya program studi bahasa Cerbon di perguruan tinggi swasta maupun negeri, setidaknya yang ada di wilayah Cirebon. Berdasarkan survey, penutur bahasa Cerbon cukup banyak mencapai 4 juta.**
>
> (Supali Kasim - Ketua Panitia Kongres Bahasa Cirebon kedua sekaligus Budayawan Indramayu) ”

[33]

Pra-Kongres Bahasa Cirebon kedua

Sebelum diadakanya Kongres Bahasa Cirebon kedua, pada tanggal 3 - 4 Desember 2012 diadakan terlebih dahulu pra-Kongres Bahasa Cirebon yang berbentuk *saresehan* (acara silaturahmi), dalam teks sambutan, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan menyatakan bahwa ia sangat menghargai dan mengapresiasi masyarakat yang masih peduli untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan bahasa Cirebon dalam kehidupannya di era globalisasi ini.[34]

Sementara, Prof. Dr. H. Wahyudin Zarkasih yang merupakan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dalam makalah bahasa Cirebon miliknya yang berjudul ***Melu Ngurip-urip lan Ngembangaken Basa Cerbon*** menyatakan, kebijaksanaan pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam hal mengembangkan dan memelihara bahasa Cirebon itu merupakan landasan untuk menyusun program dan kegiatan yang intinya perencanaan strategis Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan tugas pokok, fungsi, rincian tugas Balai Pengembangan Bahasa Daerah dan Kesenian sebagai UPTD Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Tim perumus pra-Kongres Bahasa Cirebon di antaranya merekomendasikan untuk melaksanakan Kongres Bahasa Cirebon kedua (KBC II) pada tahun 2013 agar lebih bermanfaat bagi perkembangan bahasa Cirebon.[35]

> “ **"Dari hasil kegiatan ini diharapkan akan lebih tergali lagi potensi bahasa Cirebon dan akan bermanfaat bagi perkembangan bahasa Cirebon itu sendiri,"**
>
> (Wiyana Sundari - Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat ”

Peserta kongres Bahasa Cirebon kedua

Peserta Kongres Bahasa Cirebon kedua diikuti sekitar 150 orang yang berasal dari unsur seperti guru, dosen, ustad, seniman, budayawan, jurnalis, legislatif, eksekutif dan penggiat bahasa Cirebon.

Selain dari wilayah kota dan kabupaten Cirebon serta kabupaten Indramayu, para peserta juga datang dari wilayah utara kabupaten Majalengka yang dikenal dengan nama *pakaleran*, wilayah kabupaten Subang dan kabupaten Karawang.

Narasumber yang hadir pada Kongres Bahasa Cirebon kedua di antaranya ;

- Ajip Rosidi (Budayawan)
- Hj. Anna Sophanah (Bupati Indramayu)
- Drs. H. Ano Sutrisno, M.Si (Wali kota Cirebon)
- Drs. H. Dedi Supardi, M.M (Bupati Cirebon)
- Prof. Dr. H. Wahyudin Zarkasyi, CPA (Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat)

Rekomendasi Kongres Bahasa Cirebon kedua

Kongres Bahasa Cirebon kedua yang diselenggarakan pada tanggal 26 - 28 Juni 2013 menghasilkan keputusan dua belas butir rekomendasi yang dirumuskan oleh tim perumus yang beranggotakan Made Casta (ketua), Raffan Hasyim (sekretaris), Adin Imadudin (anggota), Nurdin M. Noer (anggota)dan Supali Kasim (anggota sekaligus budayawan indramayu)terkait upaya-upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Cirebon, butir-butir rekomendasi tersebut ditulis dengan bahasa Cirebon, berikut rekomendasinya[36].[37]

Pemréntah Propinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon lan Indramayu nglakukaken pamengkuhan status basa Cerbon ngliwati penetepan Peraturan Daerah, Peraturan Bupati/Wali kota lan Keputusan Bupati/Wali kota perkawis pelanggengan basa, sastra lan carakan.

(Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon dan Indramayu melakukan penguatan terhadap status bahasa Cirebon melalui penetapan Peraturan Daerah, Peraturan Bupati/Wali kota dan Keputusan Bupati/Wali kota berkenaan upaya pelestarian bahasa, sastra dan aksara carakan Cirebon)

Pemréntah Propinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon lan Indramayu madahi plaksanan penelitiyan-penelityan perkawis basa, sastra lan carakan Cerbon kanggé mantepaken keajegan basa Cerbon kanggé ngangsalaken legitimasi ilmiyah minangka wujud prancanan sumber data pelanggengan lan ngembangaken basa Cerbon.

(Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon dan Indramayu mewadahi pelaksanaan penelitian-penelitian berkenaan bahasa, sastra dan aksara carakan Cirebon untuk menguatkan posisi bahasa Cirebon guna mendapatkan legitimasi ilmiah sebagai wujud perencanaan sumber data pelestarian sekaligus menyembangkan bahasa Cirebon)

Pemréntah Propinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon lan Indramayu netepaken basa Cerbon, minangka basa padinan/bagongan lan bebasan.

(Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon dan Indramayu menetapkan bahasa Cirebon sebagai bahasa sehari-hari/bagongan dan bebasan)

Pemréntah Propinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon lan Indramayu swagata (menjamin) kalaksanané piwulangan basa Cerbon, teng kubengan kaluwarga, masyarakat lan sekolah awit undagan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA kelayan nganggé kecaketan budaya, boten nganggé kecaketan wewengkon pulitik (geopolitik) ingkang bakal nrubusaken rasa ingkang boten adil.

(pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon dan Indramayu secara bersama-sama menjamin pelaksanaan pengajaran bahasa Cirebon di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah mulai dari tingkatan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA secara bersinergi guna menumbuhkan kedekatan budata, tidak untuk menumbuhkan kedekatan wilayah politik (geopolitik) yang akan memunculkan rasa tidak adil)

Pemréntah Propinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon lan Indramayu swagata (menjamin) kasediyaané buku teks lan buku penunjang piwulangan basa Cerbon ingkang selaras sareng kebutuhan.

(Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon dan Indramayu secara bersama-sama menjadim tersedianya buku bacaan dan buku penunjang pengajaran bahasa Cirebon yang selaras dengan kebutuhan)

Pemréntah Propinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon lan Indramayu netepaken lan megaraken sarta nrubusaken bebasaan Cerbon, pamberdayan waktos-waktos bebasaan basa Cerbon lan nyukani pengajénan dumateng pelanggeng, pegiyat minangka piyambek utawi lembaga lan seniman ingkang nggadahi prestasi.

(Pemenrintah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon dan Indramayu menetapkan dan menghidupkan kembali serta memunculkan bahasa cirebon tingkat bebasan, mengadakan waktu-waktu wajib berbahasa Cirebon dan memberikan apresiasi terhadap para pelestari, penggiat perorangan atau lembaga dan seniman yang memiliki prestasi)

Pemréntah Propinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon lan Indramayu nyambungaken pamengkuhan Lembaga Basa lan Sastra Cerbon (LBSC) saking aspek organisasi kelembagaan lan program-program dedamelan.

(Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon dan Indramayu melanjutkan penguatan Lembaga Basa lan Sastra Cirebon (LBSC) dari aspek-aspek organisasi kelembagaan hingga program-program kerja)

Unggal pengguron inggil (perguruan tinggi) lan lembaga penelitiyan/kajiyan ngembangaken peran Tri Dharmanipun kanggé mundhakaken aji basa Cerbon sacara kaélmuwan ngliwati pinten-pinten dedamelan ingkang selaras.

(Setiap perguruan tinggi dan lembaga penelitian/kajian mengembangkan peran Tri Darma-nya untuk memuliakan nilai luhur bahasa Cirebon secara keilmuan melalui berbagai program kerja yang selaras)

Media massa ambika rubrik lan madetaken rubrikasi, program utawi dedamelan pelanggengan lan pangembangan basa Cerbon.

(Media massa menyediakan rubik dan memperkaya rubrikasi, program atau usaha pelestarian dan pengembangan bahasa Cirebon)

Masyarakat penganggé basa Cerbon kedah mundhakaken rasa anderbéni lan tanggungjawab dumateng pelanggengan lan pangembangan basa Cerbon, teng kubengan kluwarga lan tundunan sosial budaya masyarakat.

(Masyarakat pengguna bahasa Cirebon harus meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa Cirebon di lingkungan keluarga dan dilingkungan pergaulan sosial budaya masyarakat)

Pesantrén-pesantrén kedah ngunggulaken penganggéyan basa Cerbon teng selebeté komunikasi lan basa ater-ater piwulangan.

(Pesantren-pesantren harus menguatamakan penggunaan bahasa Cirebon di dalam berkomunikasi dan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran)

Keraton-keraton Cirebon ngutamakaken pengayoman, bedaran lan pangembangan naskah-naskah, kempalan-kempalan sosial minangka wujud pelanggengan pangembangan basa Cerbon.

(keraton-keraton Cirebon harus mengutamakan upaya perlindungan, penelitian dan pengembangan naskah-naskah, tempat berkumpul masyarakat sebagai wujud pelestarian pengembangan bahasa Cirebon)

Pengembangan dan Pelestarian

Pengembangan dan pelestarian bahasa Cirebon menurut Imam Miftahul Jannah (aktifis bahasa Cirebon) dikatakan masih minim, sebagai contohnya adalah hanya diberikannya waktu satu jam bagi muatan lokal bahasa Cirebon sementara pelajaran bahasa Inggris diberikan waktu lebih banyak ketimbang bahasa Cirebon yang merupakan bahasa ibu.[38]

Pelestarian Era Digital dan Media Sosial

Bahasa Cirebon pada setiap masanya memiliki model pelestarian yang beragam, termasuk pada era digital dan media sosial. Salah satu yang cukup menonjol adalah apa yang dilakukan oleh situs kamuscirebon.com. Selain fungsi utamanya sebagai kamus (investasi kosakata) di dalamnya juga menambahkan blog sebagai penjang informasi terkait dengan bahasa cirebon. Menariknya kamus cirebon online ini menancapkan satu tujuan utama adalah untuk membantu siapapun yang ingin bersentuhan langsung dengan Bahasa Cirebon, baik untuk kebutuhan akademis ataupun hanya sebagai tambahan kosa-kata dalam komunikasi sehari-hari[39].

Selain bentuk kamus digital, pelestarian bahasa Cirebon juga dilakukan secara digital dengan pembuatan aplikasi permainan berwawasan tebakan kosakata-kosakata dalam bahasa Cirebon, aplikasi tersebut dinamakan *Badekan basa Cerbon* dan dibuat oleh Muhammad Anis Al Hilmi dan tim[40][41]

Catatan kaki

a. ^ Kata Cêrbon sendiri hanya sebatas fonologi. Secara ortografis, dalam Rikasara dan Carakan tetap ditulis "Cirebon".

Referensi

1. ^ a b Tim Biro Pusat Statistik. 2011. Hasil Sensus 2010 - Kewarganegaraan, Suku, Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Jakarta : Biro Pusat Statistik
2. ^ a b c Salana. 2002. Wyakarana - Tata Bahasa Cirebon. Bandung : Humaniora Utama Press
3. ^ Hammarström, Harald; Forkel, Robert; Haspelmath, Martin, ed. (2019). "Cirebon Javanese". *Glottolog 4.1*. Jena, Jerman: Max Planck Institute for the Science of Human History.
4. ^ Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2003. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat
5. ^ a b c Sudjana, TD. 2005. "Kamus Bahasa Cirebon". Bandung: Humaniora Utama Press
6. ^ Heriyadi, Wahyu. 2015. Bahasa dan Hukum. Bandung: Kentjana Indie Pustaka
7. ^ Tim Penyusun Disparbud Prov. Jawa Barat. 2011. "Peta Budaya Provinsi Jawa Barat". Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
8. ^ Nurfaidah, Dedeh. 2008. "Basa Sunda Dialék Majalengka di Kacamatan Sukahaji". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
9. ^ Radar Cirebon - Pangeran Losari 'Angkawijaya' Tali Sejarah Cirebon Brebes (edisi 2014) (https://www.radarcirebon.com/pangeran-losari-angkawijaya-tali-sejarah-cirebon-brebes.html)
10. ^ Wulandari, Sri(Penyanyi Cirebonan). 2011. "Prefix A – Change from Middle to Modern Cirebonese (A case study of Serat Catur Kandha as a midlle Cirebonese texts and Nguntal Negara as a modern Cirebonese text)". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
11. ^ Bunnell, Tim. D. Parthasarathy, Eric C. Thompson. 2012. Cleavage, Connection and Conflict in Rural, Urban and Contemporary Asia. Berlin: Springer Science & Business Media
12. ^ a b Menimbang-nimbang Bahasa Cirebon (http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=132798%20)(Edisi Tahun 2009)
13. ^ a b c d Amaliya. 2010. Alasan Politiklah Sebabnya. Bandung: Pikiran Rakyat
14. ^ Cirebon Pos - Menggali Bahasa Cirebon Asli, Meski Masih Diperdebatkan (edisi 2015) (http://www.cirebonpos.com/menggali-bahasa-cirebon-asli-meski-masih-diperdebatkan/)
15. ^ a b Kawi, Djantera. 2002. Peneltian,kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia: provinsi Kalimantan Timur. Jakarta:Departemen Penddikan Nasional
16. ^ Ayatrohaedi. 1985. Bahasa Sunda di daerah Cirebon. Jakarta: Balai Pustaka
17. ^ Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. Bahasa dan sastra, Volume 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
18. ^ Tjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Gramedia
19. ^ a b Prayitno, Panji. 2017. Makna Ukiran Unik di Tiang Masjid Keramat Cirebon. (http://regional.liputan6.com/read/2982612/makna-ukiran-unik-di-tiang-masjid-keramat-cirebon)Jakarta: Liputan 6
20. ^ a b c Rochkyatmo, Amir. 1996. Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah: Perkembangan Metode dan Teknis Menulis Aksara Jawa. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
21. ^ a b Mangintrk, Timothy Seta. 2016. Parahiyangan Guardian: Pengembangan Aplikasi Game Untuk Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aksara Bahasa Sunda Berbasis Desktop. Bandung: Universitas Widyatama
22. ^ Mujidiningrat, Raden Dulur Anom Rahadyan Ikhsanurud Daudi Akbar Guratpanuratrahsa Ahmad Elwangsih. 2018. Aksara Rikasara: Sebuah Peradaban yang Hilang. Cirebon: Desa Adat Gamel-Sarabahu
23. ^ Rosidi, Ajip. 2010. "Bahasa Cirebon dan Bahasa Indramayu". Bandung: Pikiran Rakyat
24. ^ Irianto, Bambang. Dyah Laksmiwati. 2014. Baluarti Keraton Kacirebonan. Sleman: Dee Publish
25. ^ Wangsakerta, Pangeran Nasiruddin. Saptadhyaksa. 1651 saka. Pustaka Negara Kertabumi. Cirebon: Kesultanan Cirebon
26. ^ a b Bantenologi - Kamus Bahasa Jawa Banten (http://bantenologi.org/index.php/artikel/91-kamus-bahasa-jawa-banten)
27. ^ Sudibyo YS, Nurochman. 2011. "Bahasa Jawa Pantura Tak Terpeta, Lagu-lagunya Merambah Nusantara": Surabaya. Kongres Bahasa Jawa
28. ^ a b Tayudi. 2010. "Kamus Bahasa Indramayu": tayudic.blogspot.com | Kamus Indramayu (http://tayudicic.blogspot.com/2010/10/kamus-bahasa-indramayu.html)
29. ^ a b Diniyah, Dini Zahrotud (2016). "VISUALISASI SPASIAL BAHASA DAN DIALEK DI KOTA CIREBON JAWA BARAT". *Jurnal Bumi Indonesia*. **5** (4).
30. ^ a b Nieza. "Jalan-Jalan Ke Cirebon Sega Jamblang Sampai Batik Trusmian": PT Gramedia Pustaka Utama
31. ^ Noer, Nurdin M. "Wayang Kulit Di Mata Matthew Isaac Cohen": Pikiran Rakyat
32. ^ Pikiran Rakyat - Sebagai Upaya Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Lokal Sejumlah Elemen Sepakati Kongres Bahasa Cirebon (http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1105/01/0408.htm) (edisi tahun 2005)
33. ^ Pikiran Rakyat - Perguruan Tinggi di Cirebon Harus Miliki Program Studi Bahasa Cerbon (http://www.pikiran-rakyat.com/node/240383) (edisi tahun 2013)
34. ^ Sutaraharja, Tarka. 2013. Makalah - Carub Kandha Tangkil. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati
35. ^ Pikiran Rakyat - Peluang Perguruan Tinggi Buka Jurusan Bahasa Cirebon (http://www.pikiran-rakyat.com/node/213802) (edisi tahun 2012)
36. ^ Kongres Bahasa Cirebon II 26-28 Juni 2014
37. ^ Yazid Emyu - Rekomendasi Kongres II Basa Cirebon (http://bahasa.kompasiana.com/2013/07/04/rekomendasi-kongres-ii-basa-cirebon-570636.html)
38. ^ | Murni, Putri. 2016.Yayasan Sketsa Pribumi Cirebon Anggap Bahasa Cirebon Kurang Diperhatikan. (http://www.cirebontrust.com/yayasan-sketsa-pribumi-cirebon-anggap-bahasa-cirebon-kurang-diperhatikan.html)Cirebon: Cirebon Trust
39. ^ "Tentang Kamus Cirebon". *KAMUS CIREBON | KAMUS BAHASA CIREBON ONLINE*. Diakses tanggal 2017-11-19.
40. ^ Rofahan, Ahmad 2015. Badekan Cerbonan Game Penjaga Kelestarian Bahasa Daerah. (http://m.metrotvnews.com/read/2015/03/06/367333/badekan-cerbonan-game-penjaga-kelestarian-bahasa-daerah)Jakarta: Metro TV News
41. ^ Playstore - Badekan Basa Cirebon (https://play.google.com/store/apps/details?id=com.creacle.badekan)

Catatan

1. ^ Berdasarkan penjelasan dalam Wyakarana Tata Bahasa Cirebon dinyatakan bahwa bahasa Cirebon berasal dari bahasa Sanskerta dengan tidak mengabaikan kata-kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, Cina, Portugis, Jawa dan Belanda